

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Sebagai makhluk yang mulia, manusia tentu mempunyai rasa kasih sayang dan cinta terhadap sesama, alam, dan Sang Pencipta. Hubungan antar manusia merupakan wujud cinta dan solidaritas sejati yang tertanam dalam adat istiadat masyarakat Uma Uain Kraik. Kesatuan keluarga dalam masyarakat sangat dihargai oleh masyarakat Uma Uain Kraik. Nilai solidaritas juga diwujudkan dalam bentuk ritus syukur dan persembahan tahunan. Salah satu nilai pemersatu masyarakat Uma Uain saat syukuran dan persembahan adalah budaya *Haksau*. *Haksau* bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antar masyarakat dan juga sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang diterima masyarakat Uma Uain Kraik.

Syukuran dan persembahan dalam ritual *Haksau* juga merupakan bagian dari ritus adat dimana masyarakat Uma Uain Kraik mendedikasikan hidupnya pada bimbingan para leluhur demi memenuhi harapan *Uru Watu/Nai Maromak* atau Wujud Tertinggi. Karena kuatnya hubungan antara alam dan manusia, ritus *Haksau* menjaga rasa keakraban dan kedekatan dengan leluhur serta memberikan penghormatan khusus kepada mereka melalui syukuran dan persembahan.

Menurut masyarakat Uma Uain Kraik, ucapan syukuran dan persembahan dalam upacara *Haksau* merupakan ritus yang dilakukan untuk memperoleh nikmat dan berkah bagi ladang dan kebun yang menjadi sumber jalan hidup mereka. Melalui rasa syukur dan persembahan dalam ritus *Haksau*, masyarakat Uma Uain Kraik dapat berdoa dan mengucap syukur kepada Wujud Tertinggi melalui para leluhur serta memohon berkah berupa petunjuk untuk menjalani kehidupan yang lebih sejahtera.

Kenyataan tersebut membawa masyarakat Uma Uain Kraik pada suatu pemahaman yang sejalan dengan kehidupan sosial dan iman Kristiani. Kesejahteraan berupa hidup bahagia atas nikmat dan berkat dari Wujud Tertinggi dan kehidupan masyarakat melalui tindakan setiap hari dengan tuntunan dan

bimbingan para leluhur. Leluhur diyakini memiliki hak dan kuasa untuk membimbing dan menuntun masyarakat dalam segala hal dan tindakan, sehingga diberi penghormatan melalui syukuran dan persembahan pada ritus *Haksau*. Setelah melakukan syukuran dan persembahan pada ritus *Haksau* masyarakat Uma Uain Kraik meyakini bahwa mereka selalu dibimbing kepada kehidupan yang lebih baik serta hidup sebagai manusia bermoral dan kesuksesan dalam pekerjaan sebagai bentuk nyata dari rahmat yang mereka terima.

Kenyataan ini membawa masyarakat Uma Uain Kraik pada pemahaman yang selaras dengan kehidupan bermasyarakat dan iman Kristiani. Kemakmuran adalah kehidupan yang bahagia berdasarkan nikmat dan karunia dari Wujud Tertinggi serta hidup bermasyarakat melalui perbuatan sehari-hari di bawah pimpinan dan bimbingan leluhur. Leluhur diyakini mempunyai hak dan kuasa untuk memimpin dan membimbing masyarakat dalam segala urusan dan tindakan, oleh karena itu dihormati melalui ucapan syukur dan persembahan pada upacara *Haksau*. Usai melaksanakan syukuran dan persembahan dalam upacara *Haksau* masyarakat, Uma Uain Kraik berkeyakinan bahwa mereka akan selalu dibimbing menuju kehidupan yang lebih baik dan hidup sebagai orang-orang yang berbudi luhur dan sukses, akan menjadi wujud nyata rahmat yang akan mereka terima.

Gereja kemudian melihat syukuran dan persembahan pada ritus *Haksau* merupakan sarana dakwah yang baik untuk membawa masyarakat Uma Uain Kraik pada pemahaman yang benar tentang penyelenggara sejati seluruh perjalanan hidup manusia, yaitu Allah yang adalah kasih memberikan jalan dan menganugerahkan rahmat kesejahteraan berupa hidup yang baik melalui hasil bumi yang didapat. Keinginan manusia untuk mempunyai kehidupan yang sejahtera memotivasi manusia untuk selalu berusaha melakukan segala cara untuk mencapai hal tersebut. Salah satu caranya adalah dengan memberikan penghormatan kepada Yang Maha Esa melalui para leluhur dalam syukuran dan persembahan pada ritus *Haksau*.

Gereja menerima budaya sebagai kearifan lokal, dimana pewartaan gereja diperkuat dengan ritus yang dilakukan. Melalui berbagai dialog budaya-Gereja, Gereja dapat menemukan konsep kesejahteraan dan keselamatan serta hidup yang baik yang dapat dicapai melalui kearifan lokal masyarakat Uma Uain Kraik dalam

syukuran dan persembahan pada ritus *Haksau*. Dengan demikian pemahaman gereja tentang adanya keselamatan dan kesejahteraan di luar Gereja menjadi kontekstual, namun dengan pemahaman baru tentang memuliakan Tuhan di tengah-tengah Gereja, ikut serta dalam kurban, dan menyantap perjamuan Tuhan. Di sini, gereja semakin terbuka terhadap situasi kontekstual masyarakat sekaligus menghadirkan konsep kesejahteraan, keselamatan dan kehidupan bermasyarakat sesuai dengan ajaran agama gereja, khususnya ajaran Katolik.

Lebih jauh, menumbuhkembangkan iman Umat lewat syukuran dan persembahan pada ritus *Haksau* merupakan hal yang paling kontekstual dalam menjalankan karya misi Gereja di tengah Umat lokal. Gereja terus memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk menemukan jalannya sendiri yang sebenarnya untuk menjalani kehidupan yang lebih sejahtera dalam bentuk kehidupan yang baik dan mencapai keselamatan seutuhnya baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, Gereja tidak melihat agama lain atau suatu kepercayaan lain serta segala macam ritus yang ada di dalamnya sebagai sebuah berhala melainkan juga sebagai sarana bagi kesejahteraan berupa hidup yang baik dan keselamatan bagi manusia itu sendiri.

Dalam pandangan Gereja, melalui kebangkitan Kristus memberikan rahmat keselamatan kepada manusia agar hidup sebagai manusia bermoral. Melalui kebangkitan-Nya, Kristus menjadikan semua manusia satu di dalam Allah sebagai sumber keselamatan sejati. Di sini, Kristus dilihat sebagai korban atau bahan persembahan yang diberikan manusia kepada Allah untuk memperoleh rahmat keselamatan karena sesudah persembahan itu dilaksanakan, segala dosa manusia dihapuskan dan manusia dibimbing melalui pewartaan Gereja untuk hidup yang baik sebagai manusia bermoral di tengah masyarakat.

Penerimaan Syukuran dan persembahan pada ritus *Haksau* oleh gereja sangat berguna untuk memperdalam iman Kristiani, yaitu kebenaran dapat dicapai melalui pengalaman nyata setiap orang. Pengalaman sesungguhnya akan anugerah duniawi berupa kesejahteraan, keselamatan dan kehidupan baik yang diterima masyarakat setelah syukuran dan persembahan pada ritus *Haksau* kemudian dijelaskan dari perspektif iman Kristiani tentang persembahan diri Kristus di kayu

salib. Dalam peristiwa pengorbanan Kristus ini, masyarakat pada umumnya juga menerima rahmat kesejahteraan, keselamatan, dan kehidupan yang baik. Penjelasan ini kemudian memberikan satu pemahaman baru yakni Wujud Tertinggi sesungguhnya yang menganugerahkan rahmat kesejahteraan dan keselamatan kepada manusia adalah Allah sendiri.

Dalam kepercayaan masyarakat Uma Uain Kraik, rahmat sejahtera dan keselamatan baru bisa diperoleh jika mereka selalu melaksanakan syukuran dan persembahan adat pada ritus *Haksau*. Para leluhur akan menuntun segala tindakan yang dilakukan berkaitan dengan kebersamaan antarsesama manusia maupun kesuksesan atas pekerjaan bertani mereka. Di sini kehidupan seluruh masyarakat Uma Uain Kraik selalu diarahkan pada kebaikan.

Menurut pemahaman Gereja, syukuran dan pengorbanan dalam ritus *Haksau* memang memberikan rahmat kesejahteraan, keselamatan dan hidup yang baik. Namun, anugerah tersebut bukan datangnya dari *Uru Watu*, melainkan dari Tuhan selaku penyelenggara kehidupan manusia. Penekanannya kemudian yakni Uru Waru merupakan nama lain dari Tuhan Bapa yang merupakan Pencipta langit dan bumi. Leluhur atau roh leluhur secara adat diposisikan sebagai perantara antara manusia dengan *Uru Watu* atau Wujud Tertinggi dari prespektif adat istiadat.

Di sini gereja seolah membawa pemahaman baru bahwa Wujud Tertinggi yang sebenarnya disembah oleh masyarakat Uma Uain Kraik adalah Allah. Ritus yang dilakukan sekaligus merupakan sarana untuk menyampaikan doa dan permohonan tersebut kepada Allah melalui nenek moyang atau roh leluhur. Oleh karena itu, sebenarnya peran nenek moyang adalah sebagai mediator antara Tuhan dan manusia.

Pandangan gereja ini benar karena melalui nenek moyang Tuhan memberikan kekuatan baru dan membimbing manusia untuk berbuat baik dalam hidup atau hidup sebagai manusia yang bermoral dalam masyarakat dan memberikan keberhasilan dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya. Kemudian ketika manusia meninggalkan dunia ini atau dipanggil kembali ke pangkuan Tuhan, maka ia akan merasakan kehidupan yang baik dan mendapat keselamatan, yaitu

tinggal bersama Tuhan di Taman Eden surgawi atau mendapat kesejahteraan dan keselamatan abadi.

Dari gambaran di atas, kesejahteraan berupa hidup yang baik dan keselamatan melalui syukuran dan persembahan pada ritus *Haksau* dalam pandangan masyarakat Uma Uain Kraik dan pandangan Gereja memiliki hubungan yaitu manusia hidup baik sebagai manusia bermoral dan mengalami kesejahteraan dalam hidup serta ketika manusia itu mati keselamatan tetap diperoleh dengan mendapatkan tempat bersama Wujud Tertinggi. Dengan memperoleh semua yang dibutuhkan manusia ini, buah dari kesejahteraan dan keselamatan yakni kebahagiaan dapat dipetik dan dinikmati.

5.2 USUL SARAN

5.2.1 Bagi Tokoh-Tokoh Adat

Dengan semakin majunya perkembangan zaman, kebudayaan pun perlahan semakin ditinggalkan. Menanggapi realitas yang sedang terjadi ini, para tokoh adat sudah seharusnya mengambil langkah antisipatif yang serius. Langkah yang diambil yakni tokoh-tokoh adat harus menjadi penggerak utama yang mampu merangkul warga untuk turut berpartisipasi di dalamnya. Selain itu juga tokoh-tokoh adat harus mampu menjadi panutan dan mampu memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari agar kebudayaan ini tetap terjaga dan diwariskan.

Selain merangkul warga tokoh-tokoh adat juga harus bisa memberikan pemahaman kepada generasi penerus tentang kebudayaan yang ada di Uma Uain Kraik secara khusus atas syukuran dan persembahan pada ritus *Haksau*. Pemahaman yang diberikan kepada generasi muda yakni dengan mengikut sertakan mereka secara aktif dan memberi pemahaman tentang arti dari suatu ritus yang dilaksanakan tersebut.

Hal yang paling utama yang harus diperhatikan secara baik yakni dengan memberikan pemahaman yang baik mengenai Wujud Tertinggi yang menjadi fokus utama dalam pelaksanaan ritus tersebut. Sebab segala pelaksanaan dan penyelenggaraan hidup manusia bergantung pada penyelenggaraan dari Wujud

Tertinggi. Jika tidak, akan ada kekeliruan pemahaman sehingga bisa mengakibatkan kepercayaan iman mereka goyah serta melaksanakan ritus tersebut tidak sesuai jalannya dan lebih agresif untuk menolak segala kearifan lokal yang dijalankan dalam hidup masyarakat.

5.2.2 Masyarakat Uma Uain Kraik

Syukuran dan persembahan pada ritus *Haksau* merupakan salah satu dari sekian kebudayaan yang harus dijaga, dirawat dan diwariskan. Oleh karena itu, setiap individu dalam masyarakat Uma Uain Kraik harus tetap belajar dan menjaga tradisi tersebut. Selain itu masyarakat Uma Uain Kraik juga dituntut harus ikut terlibat secara aktif dalam syukuran dan persembahan pada ritus *Haksau* agar masyarakat Uma Uain Kraik tetap bersatu dan pada saat yang sama tetap mempertahankan hidup bersosial. Anak-anak dan kaum muda pun harus tetap belajar untuk mewariskan agar kebudayaan tersebut tidak punah.

5.2.3 Bagi Kaum Muda

Sebagai generasi penerus, anak-anak dan kaum muda seharusnya sadar dengan peran yang akan mereka embani nantinya. Mereka harus dengan sadar mulai belajar dan mengenal lebih dalam kebudayaan masyarakat Uma Uain Kraik secara khusus yang berkaitan dengan ritus *Haksau*. Pengenalan yang mendalam ini membawa mereka pada penghayatan nilai-nilai yang sesungguhnya dari syukuran dan persembahan pada ritus *Haksau*. Oleh karena itu, dalam setiap kesempatan pelaksanaan ritus *Haksau*, kaum muda dan anak-anak harus hadir dan secara baik mencermati apa yang dilakukan, sehingga pada lain kesempatan di masa depan mereka akan meneruskan ritus tersebut. Karena itu keberhasilan dalam mewariskan kebudayaan ini bergantung pada kaum muda.

5.2.4 Bagi Gereja

Syukuran dan persembahan pada ritus adat istiadat sangat menekankan aspek sosial masyarakat. Syukuran dan persembahan adat juga bukan saja urusan pribadi antara satu atau dua orang, tetapi melibatkan banyak masyarakat untuk berjalan dan melakukan suatu ritus tersebut secara bersamaan. Keterlibatan dari

seluruh masyarakat tersebut menjadikan suatu alternatif untuk saling berbagi dan memuliakan Wujud Tertinggi yang diyakini.

Gereja sebagai pihak yang berperan aktif di dalam pewartaan akan kerajaan Allah harus berani melakukan pendekatan berupa dialog secara intensif terhadap syukuran dan persembahan pada ritus *Haksau* melalui tokoh-tokoh adat dan masyarakat Uma Uain Kraik. Artinya bahwa Gereja melalui agen-agen pastoral harus juga terlibat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Selain itu juga, pendekatan dapat dilakukan melalui dialog antara Gereja dengan Kebudayaan.

Keterlibatan Gereja tersebut juga nantinya dapat berpengaruh terhadap inkulturasi kebudayaan lokal sebagai sarana pewartaan. Dengan demikian Gereja dapat menjadi pewarta tentang kesejahteraan yang Allah berikan bagi Umat manusia yang hidup dan terus ada untuk memperhatikan hidup manusia agar tetap terlaksana kehidupan yang baik dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN

Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Harry Susanto. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes*. Penerj. R. Hardawirayana, Cetakan XIV. Jakarta: Obor, 2019.

----- *Sacrosanctum Consilium*. Penerj. R. Hardawirayana, Cetakan XIV. Jakarta: Obor, 2019.i

Pedoman Gereja Katolik Indonesia. *Hasil Sidang Agung KWI dan Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2000.

Wojtyła, Karol Józef. *Dignitatis Humanae dan Nostra Aetate*. Penerj. J Hadiwikarta, Pr. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI, 2013.

----- *Hubungan antara Agama-Agama*. Penerj. J Hadiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI, 2013.

II. KAMUS, UNDANG-UNDANG

Konstituisaun RDTL merupakan Konstitusi resmi Timor Leste yang memuat aturan-aturan Negara Timor Leste yang disahkan pada tanggal 22 Maret 2002.

Sugono, Dendy, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi V. Jakarta: Balai Pusat, 2017.

III. BUKU-BUKU

Achmad, Nur. Ed. *Pluralitas Agama kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit buku Kompas, 2001.

Beding, Marcel, dkk. *Gereja Indonesia-Pasca Vatikan II*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.

Blommendaal, J. *Pengantar epada Perjanjian Lama*. Penerj. P.S. Naipospos. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Cesonka, Ladislao. *Menyusuri Sejarah Pewartaan Gereja*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI, 2010.

Darminta, J. *Peziarah Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Deki, Kanisius Taebaldus. *Tradisi Lisan Membidik Persaudaraan dalam Bingkai Sastra*. Jakarta: Parrhesia Institute, 2011.

- Dewantara, Agustinus W. *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong: Indonesia dalam Kacamata Soekarno*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Dhavamony, Mariasusai. *Phenomenologi of Religion*. Italia: Gregorian University, 1973.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung mulia, 2005.
- Fernandes, Ozias. *Filsafat Moral*. Ende: Percetakan Arnoldus, 1979.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru*. Jilid 3. Penerj. Lisda Tristapraja, dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala "Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal"*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- . *Bukan Berhala "Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal"*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Kim, Woo Young. *Yesuslah Jawaban: Kumpulan Khotbah*. Penerj. Seung Myung Ja Kim. Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.
- . *Gerakan Ekumene: Suatu Panduan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 2002.
- . *Sejarah Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Bakok, N. Lalong. *Menuju Dunia Baru*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- McCan, Dennis P. *Christian Realism and Liberation Theology: Practical Theologies in Creative Conflict*. Maryknoll, New York: Orbis Book, 1982.
- Moris, Leon. *The Epistle to the Romans*. Leicester: Inter-varsity Press, 1988.
- Niftrik, G.C Van. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Panjaitan, Merphin. *Peradaban Gotong Royong*. Jakarta: Jala Permata Aksara, 2016.
- Phan, Peter C. *101 Tanya Jawab Tentang Kematian*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.

- . *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Regan, Yulius. *Ritus Adat Gren dan Rekonsiliasi*. Yogyakarta: Halaman Indonesia, 2020.
- Sa'u, Andreas Tefa. *Etnologi dan Tugas Perutusan*. Ende: Nusa Indah, 2006.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Korban dan Perdamaian*. Jakarta: Gunung Mulia, 2018.
- Sousa, Lúcio. "*Da Destruição à Patrimonialização: Passado e Presente das Uma Lulik (Casas Sagradas de Timor Leste)*", *Viagens Intemporais Pelo Saber: Mapas, Redes e Histórias*. Portugal, 2017.
- Stedman, Ray Charles. *Petualangan menjelajahi Perjanjian Lama*. Jakarta: Duta Harapan Dunia 2014.
- Suriasumatri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pusat Sinar Harapan, 1995.
- Tanner, Norman P. *Konsili-Konsili Gereja*. Yogyakarta: Penerbit Kanisusu.
- Tony, A. Made, dkk. *Di Tengah Hentakan Gelombang*. Penerbit Dian, 1997.
- Watimena, Antonius, dkk. *Menjadi Manusia Otentik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

IV. ARTIKEL JURNAL DAN SERI BUKU

- Belo, Andre Mariano Dos Santos dan Maria Immaculata Ririk Winandari. "Arsitektur *Uma Lulik* Fuloro, Lospalos Kota, Timor-Leste". *Journal Modul*, 21:2, Jakarta, 12 November 2021.
- Boylon, Yohanes Servasius. "Perkawinan Menurut Adat Manggarai: Dalam Perspektif Hukum Katolik", dalam Martin Chen dan Charles Suwendi, ed. *Iman, Budaya dan Pengumpulan Sosial: Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Manggarai*. Jakarta: Obor, 2012.
- Gluckman, Max. *Les Rites De Passage*, from C.D. Forde, et al., *Essays on the Ritual of Social Relations*. Oxford Road: Oxford University Press, 1962.
- Jebadu, Alex. "Agama-Agama sebagai Jalan-Jalan Keselamatan telaah Pandangan Rahner Kung dan Bultman mengenai Agama-Agama Lain (Agama Non-Kristen)". *Seri Buku Vox*, 38:4, 1994.
- Neolaka, Stevridan Y. "Tradisi Fua Pah Masyarakat Suku Boti di Desa Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan". *Jurnal Sejarah*, 18.1, Kupang, Juni 2021.

- Pramono, Yonathan Wingit. "Relevansi Ajaran Kitab Maleakhi tentang Persembahan Persepuluhan bagi Kehidupan Umat Kristen Masa Kini". *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2:2, 2020.
- Rolitia, Meta, Yani Achdiani, dan Wahyu Eridiana. "Nilai Gotong Royong untuk Memperkuat Solidaritas dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga.". *Jurnal Sosietas*, 6.1, Jakarta, 2016.
- Siregar, Nurliani, Sunggul Pasaribu dan Bangun Munte. "Pemberdayaan Peranan Orangtua kepada Anak-Anak Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Nilai Persembahan di Tubuh Gereja". *Jurnal Agape*, 2:1, Siantar Timur: April 2019.
- Snijders, Aldebert. "Mitos dan Ritus: Suatu Refleksi Filosofis". dalam LOGOS: *Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 5:1, Juni, 2017.
- Tahu, F P. Karyanto, and Y. Yusuf. "The Study of Hamis Batar as Local Wisdom Af Manehitu Fafiur Tribe in Belu District, NTT in The Conservation Perspectives of Natural Resources and Environment". *Jurnal IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145: 1, IOP Publishing, October 2018.
- Trindade, Josh. "Research, Language and The Colonization and Decolonization of Minds in Timor-Leste". *Jornal Dialogos*, 7, Timor-Leste, November 2022.
- Tukan, Antonius I.N Dkk. "Menilik Makna Syukuran dan Persembahan Ritual Adat Ne'i Wiste Tua dalam Terang Iman Kristiani di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Tapobaran Paroki Santo Laurentius Hadakewa Keuskupan Larantuka". *Jurnal Spiral*, 1:2, Kupang: Desember 2021.
- Vira, Reyka Dhesta, Darsi dan Frececilya Brilianda. "Makna Persembahan dari Kejadian 4:1-16 dan Implikasinya terhadap Masa Kini". *Journal Of Social Science Research*, 3:2, 2023.
- Widianto, Kasianti. "Korelasi Pemahaman Memberi Persembahan dari Lukas 21:1-4 terhadap Partisipasi Memberi Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Desa Pait-Kasembon Malang". *Jurnal Kerusso*, 2:2, Surabaya: Maret 2017.
- Yasmini, Wayan Yanik. "Rta, Dharma dan Ritual untuk Keharmonisan Alam". *Jurnal Lampuhyang Lembaga Penjaminan Mutu Stkip Agama Hindu Amlapura*, 4:1. Lampuhyang, 1 Januari 2013.

V. MANUSKRIP

- Baghi, Felix. Filsafat Ketuhanan. (ms). Bahan Kuliah IFTK Ledalero, 2023.
- Buru, Puplius Meinrad. Teologi Fundamental. (ms). Bahan Kuliah, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.

De Carvalho, João Vitorinho. "Fase Matan Inkulturatif Masyarakat Ermera dan Hubungan dengan Sakramen Permandian". Skripsi Sarjana, Prodi Filsafat Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2019.

Gah, Marianus Dominikus Aris. "Ajaram Rasul Paulus tentang persembahan diri yang total kepada Allah dalam Roma 12:1-8 sebuah inspirasi persembahan hidup SVD-Ende". Tesis, Prodi Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2019.

Jata, Nikolaus. "Makna dalam Ritus Longga Wuwu Masyarakat Mbo'a Poma dalam Perbandingan dengan Sakramen Inisiasi Gereja Katolik dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Gereja". Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2019.

VI. INTERNET

[T.P] <https://www.infobudaya.net/2019/01/ritual-hamis-batar/>>.

Elmi, Elda, dkk. "Persembahan Yang Layak Di Hadapan Tuhan Ditinjau Dari Kejadian 4: 1-16 Perspektif Teori Behavioristik". 2019. dalam <https://osf.io/dfwrc/download>.

https://www.kompasiana.com/suhermanagustinus4195/5eeaca55097f366cf2397794/4-makna-yang-terkandung-dalam-budaya-teing-hang-arwah-di-manggarai?page=2&page_images=1>.

Khaerusian. <https://intisari.grid.id/read/032739901/mayoritas-agama-timor-leste-adalah-katolik-tapi-punya-masjid-bersejarah-ini-rekam-jejak-indonesia-di-bumi-lorosae?page=all>>.

Nainggolan, Herman. "Pesta Panen Sebagai Ucapan Syukur". dalam Medan Kapusin. <https://www.medan.kapusin.org/2014/12/pesta-panen-sebagai-ucapan-syukur.html>.

Nee, Watchman. Pengampunan Dosa dan Pengakuan Dosa, N.p., dalam Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia. Yasperin 2020. https://www.google.co.id/books/edition/Pengampunan_Dosa_dan_Pengakuan_Dosa/jnTcDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0&bsh=m=rimc/1.

Nyanabhadra. Ritus, ritual dan spiritual, dalam Refleksi melihat ke dalam diri sendiri. <https://nyanabhadra.org/Ritus-Ritual-dan-Spiritual/>.

Rodríguez, Angel Manuel. Persembahan Dalam Alkitab: Tinjauan Teologi. dalam Stewardship Ministries. <https://stewardship.adventist.org/offerings-in-the-bible-a-theological-overview>.

Summa, Raimond. Korban Bakaran. dalam Gpdi Hebron Gading Serpong. <https://gpdi-hebron.com/artikel/read/korban-bakaran/37>.

VII. WAWANCARA

Alfonso, Tiago. Wawancara, pada 7 Agustus 2023.

----- . Wawancara, pada 9 Agustus 2023.

Metan, Luis. Wawancara Via Telepon, Pada 5 September 2023

Sarmiento, Deonísio Divo. Wawancara Via Telepon, Pada 6 Agustus 2023.

Sarmiento, Airo. Wawancara Via Telepon, pada 12 Agustus 2023.

Sarmiento, Matinho. Tua adat, Via Telepon. Pada 12 Oktober 2023.

Sarmiento, Pantaleão. Wawancara Via Telepon, Pada 1 September 2023.

----- . Wawancara Via Telepon, Pada 5 September 2023.

----- . Wawancara Via Telepon, Pada 7 September 2023.

Sarmiento, Plasídu. Wawancara Via Telepon, Pada 9 Agustus 2023.

Visenti. Wawancara Via Telepon, Pada 5 September 2023.

LAMPIRAN

Pertanyaan-Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana Sejarah Munculnya Nama *Uma Uain Kraik*?
2. Bagaiman Sejarah asal-usul *Uain Uain Kraik*?
3. Apa Yang menjadi Kebudayaan Masyarakat *Uma Uain Kraik*?
4. Apa Kepercayaan dasar Masyarakat *Uma Uain Kraik*?
5. Apa konsep dasar Masyarakat *Uma Uain Kraik* tentang kepercayaan kepada Wujud Tertinggi dan Leluhur?
6. Bagaimana Sosio-budaya Masyarakat *Uma Uain Kraik*?
7. Bagaimana Adat Istiadat Masyarakat *Uma Uain Kraik*?
8. Apa Tujuan dari ritus *Haksau*?
9. Apa saja tahap-tahap dalam melaksanakan ritus *Haksau*?
10. Apa saja yang termasuk dalam ritus *Haksau*?
11. Apa saja yang bisa dibuat dalam ritus *Haksau*?
12. Apa Aspek Positif yang dapat diambil dari pelaksanaan ritus *Haksau*?
13. Selain Aspek Positif, apakah ada aspek Negatif? Kalau, ada apa saja aspek negatif yang ada dalam ritus *Haksau*?